

Effectiveness of Village-Owned Enterprise Management (BUMdes) in Improving Community Welfare in Wedoroklurak Village [Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wedoroklurak]

Rizky Marriery Mutrafidah¹⁾, Hendra Sukmana ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *In this study, the author uses a qualitative research method with a descriptive approach aimed at collecting and describing information, data, and various problems in depth through field observations and what respondents said about the effectiveness of BUMdes management in improving the welfare of the community in Wedoroklurak Village, Sidoarjo Regency. The author uses a purposive sampling method, which means taking subjects based on certain objectives, to collect as much information as possible from various sources and collect information that forms the basis of the research. The results of this study use the concept of effectiveness theory according to Campbell reviewed from 5 indicators including: first, the indicator of program success can be concluded that the implementation of the BUMdes program in Wedoroklurak Village has operated systematically through a clear flow, and the results of waste management show real benefits. there are obstacles such as weak management and coordination in the implementation of this program. Second, the indicator of target success, in this program the targets include households, small business actors, and public facilities that are sources of daily waste by providing socio-economic impacts through providing employment for local residents, especially in the role of sorting workers. Third, the program satisfaction indicator shows that the Village-Owned Enterprise (BUMdes) is able to provide waste management services (TPST) that are directly beneficial, improving the comfort of community life, while simultaneously fostering collective awareness to maintain a beautiful environment. Fourth, the input and output level indicator shows a balance between input and output because the resources used have succeeded in producing tangible, useful outputs that are in line with the program's objectives. Fifth, the overall goal achievement indicator shows that the Village-Owned Enterprise (BUMdes) program in Wedoroklurak Village can be said to be quite successful in realizing its overall goals, although institutional strengthening and consistent community participation are still needed to maintain the program's sustainability.*

Keywords – Effectiveness; management; BUMdes

Abstrak. *Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi, data, maupun berbagai permasalahan-permasalahan secara mendalam melalui pengamatan di lapangan serta apa yang disampaikan oleh responden mengenai efektivitas pengelolaan BUMdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wedoroklurak, Kabupaten Sidoarjo. Penulis menggunakan metode purposive sampling, yang berarti mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu, untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan mengumpulkan informasi yang menjadi dasar dari penelitian. Hasil penelitian ini menggunakan konsep teori efektivitas menurut Campbell ditinjau dari 5 indikator meliputi: pertama, indikator keberhasilan program dapat disimpulkan bahwa implementasi program BUMdes Desa Wedoroklurak telah beroperasi secara sistematis melalui alur yang jelas, serta hasil pengelolaan sampah menunjukkan manfaat yang nyata. terdapat kendala seperti lemahnya manajemen dan koordinasi dalam pelaksanaan program ini. Kedua, indikator keberhasilan sasaran, dalam program ini sasaran mencakup rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum yang menjadi sumber sampah harian dengan memberikan dampak sosial ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja bagi warga setempat, terutama dalam peran sebagai tenaga pemilah. Ketiga, indikator kepuasan terhadap program menunjukkan bahwa BUMdes mampu menghadirkan layanan pengelolaan sampah (TPST) yang dirasakan langsung manfaatnya, meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan agar tetap indah. Keempat, indikator tingkat input dan output menunjukkan adanya keseimbangan antara input dan output karena sumber daya yang digunakan berhasil menghasilkan keluaran yang nyata, bermanfaat, dan sesuai dengan tujuan program. Kelima, indikator pencapaian tujuan menyeluruh menunjukkan bahwa program BUMdes di Desa Wedoroklurak dapat dikatakan cukup berhasil dalam mewujudkan tujuan menyeluruhnya, meskipun masih diperlukan upaya penguatan kelembagaan dan konsistensi partisipasi warga untuk menjaga keberlanjutan program.*

Kata Kunci – Efektivitas; Pengelolaan; BUMdes

I. PENDAHULUAN

BUMDes berfungsi sebagai alat otonomi desa dengan mendorong pemerintah desa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan dan kewenangan desa, tetapi sebagai alat kesejahteraan, dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan BUMDes juga sebagai program yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. BUMDes beroperasi dengan menampung aktivitas ekonomi masyarakat ke dalam organisasi atau perusahaan yang dikelola secara profesional, namun tetap berbasis pada potensi asli desa melalui kemampuan dan kewenangan desa. BUMDes adalah pusat kegiatan ekonomi desa, berfungsi sebagai lembaga sosial (social institution) dan lembaga komersial (commercial institution). Sebagai lembaga sosial, BUMDes berkontribusi pada penyediaan pelayanan sosial untuk membantu masyarakat. Tujuan bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dengan menjual barang dan jasa lokal. Prinsip efektifitas dan efisiensi harus selalu ditekankan saat mereka bekerja. Tahun pertama Bumdes Merpati Manunggal Jaya memerlukan modal dengkul atau nol rupiah. Meskipun demikian Namun, ini tidak berarti BUMDes ini akan mandul. Sebaliknya, itu berarti dapat berubah dengan cepat. Ini terbukti dengan cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya dan pertumbuhan bisnis baru yang dikelola oleh BUMDes. Merpati Manunggal Jaya dan meningkatkan aset yang dipegang. Semua orang di sini tertarik pada potensi awal untuk menentukan unit operasional yang bergantung pada sumber daya manusia dan sumber daya alam. sumber daya Tuhan juga penting sebagai terpenting untuk mengembangkan bisnis. Kode Ini menjadi dasar. untuk melaporkan pertanggungjawaban dari pengelola BUMDes Merpati Manunggal Jaya. [1]

Salah satu BUMdes yang berkontribusi besar terhadap PAD desa adalah BUMdes. Akibatnya, desa ini dapat mandiri dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri jika dana pemerintah yang ada di atasnya berhenti. Namun, organisasi ekonomi perdesaan masih merupakan bagian penting dari peningkatan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing ekonomi pedesaan dengan mendorong organisasi ini untuk mengelola aset strategi ekonomi di desa dan mengembangkan jaringan ekonomi, diperlukan upaya sistematis. Dalam konteks demikian, BUMdes pada dasarnya merupakan bentuk konsolidasi atau penguatan lembaga ekonomi desa. Beberapa agenda yang dapat dilakukan antara lain: pengembangan kemampuan SDM sehingga memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambahan melalui pengelolaan aset ekonomi desa, memanfaatkan potensi yang ada di desa, mengintegrasikan produk ekonomi perdesaan sehingga memiliki posisi nilai kompetitif di pasar, menciptakan skala ekonomi yang positif untuk upaya moneter yang berkembang, memperkuat ekonomi desa, dan menghasilkan komponen penganjur seperti kredit mikro, informasi pasar, mendukung manajemen dan teknologi, jaringan ekonomi dan informasi, dan mendukung regulasi dan pembinaan.[2]

Dasar hukum pengelolaan BUMdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diatur melalui peraturan yang ditetapkan sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2009, merupakan keadaan di mana kebutuhan material, intelektual, dan sosial seseorang terpenuhi sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang layak. Kesejahteraan tidak dapat dicapai tanpa pengentasan kemiskinan.[3] Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan negara sehingga orang dapat hidup dengan martabat kemanusiaan yang dikenal sebagai pemberian kesejahteraan sosial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk menilai kualitas hidup masyarakat melalui tingkat pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. IPM juga digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan dan bagaimana pemerintah memberikan dana. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan suatu bentuk usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat desa. Pendirian BUMDes didasarkan pada kebutuhan dan potensi desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. [4] BUMDes dikelola oleh perangkat desa bersama dengan pemerintah dengan melibatkan masyarakat secara langsung, pengelolaan BUMDES diharapkan mampu memajukan perekonomian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setiap desa yang mendirikan Badan Usaha Desa diberikan dana dari pemerintah. Masing-masing Badan Usaha Milik Desa mempunyai keunggulan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa tersebut. Sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan masyarakat didefinisikan sebagai keadaan di mana semua kebutuhan material, intelektual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang layak. Kesejahteraan tidak dapat dicapai tanpa pengentasan kemiskinan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan negara sehingga orang dapat hidup dengan martabat kemanusiaan yang dikenal sebagai pemberian kesejahteraan sosial.

Program pengembangan BUMdes berfokus pada penghapusan kemiskinan, peningkatan mata pencaharian, dan pembangunan infrastruktur melalui program kreatif. Indonesia membentuk BUMDes sebagai lembaga ekonomi di desa untuk menanggapi masalah pembangunan desa. BUMDes diharapkan dapat meningkatkan usaha mikro sektor informal dan pendapatan asli desa serta pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan pendapatan masyarakat desa. BUMDes diharapkan dapat mendorong perkembangan ekonomi, kreativitas, inovasi, dan pendapatan

masyarakat desa, serta meningkatkan usaha mikro sektor informal di pedesaan dan pendapatan asli desa. BUM desa dalam hal ini pada dasarnya merupakan bentuk konsolidasi atau kekuatan untuk lembaga ekonomi desa. Beberapa agenda yang dapat dilaksanakan termasuk: pengembangan kemampuan sehingga mampu menciptakan nilai tambahan melalui manajemen aset ekonomi desa, memanfaatkan potensi yang ada di desa, mengintegrasikan produk ekonomi perdesan sehingga mereka memiliki posisi nilai tawar dalam jaringan pasar, menciptakan skala ekonomi yang menguntungkan untuk usaha ekonomi yang berkembang, memperkuat kelembagaan ekonomi desa, mengembangkan elemen pendukung seperti perkreditan mikro, informasi pasar, dukungan teknologi dan manajemen, prasarana ekonomi dan jaringan komunikasi, dan dukungan pembinaan dan regulasi. Diharapkan program ini akan memaksimalkan sumber daya saat ini di desa Wedoroklurak, yang memiliki alamindah. Masyarakat desa dapat memanfaatkan sumber alam yang ada, seperti pembuatan bibit sayuran Bumdes dan bagian-bagiannya untuk dipakai sehingga masyarakat individu yang akan mengawasi dan menerima menghasilkan. Bibit bebek, anak domba, dan ikan mas juga tersedia di Bumdes. Pada akhirnya, masyarakat mampu memanfaatkan sarana yang disediakan oleh pemerintah desa, jika syarat-syarat yang ditetapkan dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa. Program Bumdes telah dimulai sesuai dengan berakhir saat ini. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang didirikan oleh dewan desa untuk memanfaatkan dan mengidentifikasi peluang serta sumber daya yang ada di desa.[5] Tujuannya utama BUMDes adalah meningkatkan kesejahteraan komunitas desa melalui usaha ekonomi yang dikelola secara profesional dan transparan. Penyusunan program kerja dan pengelolaan yang baik sangat penting agar usaha BUMDes dapat berjalan lancar dan berkelanjutan, sesuai dengan regulasi yang berlaku. BUMDes dapat menyelenggarakan berbagai unit usaha sesuai kebutuhan desa dan harus mengutamakan partisipasi masyarakat serta musyawarah desa sebagai dasar pengambilan keputusan. Pendayagunaan potensi ini sebagian besar fokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan usaha ekonomi. Selain itu, keberadaan BUM desa membantu meningkatkan pendapatan asli desa. yang memungkinkan desa untuk mencapai kemajuan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara optimal. Setelah mempertimbangkan beberapa hal yang disebutkan di atas, desa Wedoroklurak pada tanggal 04 Oktober 2021 membentuk badan usaha milik desa (BUMDes), yang biasanya disebut sebagai BUMDes, dan memberikan nama Merpati Manunggal Jaya. Dengan di dirikannya BUMDes Merpati Manunggal Jaya tersebut kedepannya di harapkan mampu memanfaatkan potensi dan aset desa untuk membangun kesejahtraan warga desa Wedoroklurak, karena program "topdown" atau paket dari pemerintah daerah atau pusat, melainkan pembangunan desa yang dikelola oleh kebutuhan yang ada di bawah.[6]

Tabel 1. Laporan Keuangan PPOB dan ATK Bumdes Merpati Manunggal Jaya Tahun 2023-2025

No	Nama Bulan	Pendapatan	Pendapatan
1	Januari	Rp 102.700	Rp 210,000
2	Februari	Isi barang	Rp 185,000
3	Maret	Rp 193.000	Rp 225,000
4	April	Rp 174.000	Rp 240,000
5	Mei	Rp 104.500	Rp 198,000
6	Juni	Rp 132.500	Rp 215,000
7	Juli	Isi barang	Rp 230,000
8	Agustus	Rp 45.000	Rp 190,000
9	September	Rp 573.500	Rp 260,000
10	Oktober	Isi barang	Rp 245,000
11	November	Rp 226.500	Rp 275,000
12	Desember	Rp 265.000	Rp 300,000
	Total	Rp 1.816.700	Rp 2.773.000

Sumber: Berdasarkan Data Desa Wedoroklurak Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan tabel 1 laporan keuangan perusahaan PPOB dan ATK apa dikelola dengan bantuan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Merpati Manunggal Jaya selama tahun 2024. Tabel ini memuat pendapatan yang diperoleh setiap bulan dari kegiatan usaha PPOB dan ATK di Desa Wedoroklurak, mencatat nominal pendapatan dalam Rupiah untuk sebagian besar bulan, sementara beberapa bulan (Februari, Juli, Oktober) diberi keterangan "Isi barang", yang menandakan bahwa pada bulan-bulan tersebut pendapatan dicatat dalam bentuk barang atau belum tercatat dalam nominal uang. Sebagai contoh, pada bulan Januari, BUMdes Merpati Manunggal Jaya mencatat pendapatan sebesar Rp 102.700 dari unit usaha PPOB dan ATK. Pada bulan Agustus, pendapatan yang dilaporkan lebih kecil, yaitu Rp 45.000, sedangkan pada bulan September terjadi lonjakan pendapatan yang cukup signifikan sebesar Rp 573.500, menunjukkan bulan tersebut merupakan periode dengan pendapatan tertinggi dalam tahun tersebut.

Sedangkan untuk bulan Februari, Juli, dan Oktober, pendapatan tidak dilaporkan dalam bentuk nominal uang, melainkan dengan catatan "Isi barang", yang kemungkinan menunjukkan bahwa pendapatan pada bulan tersebut berupa pengisian stok barang atau belum direalisasikan secara moneter. Gambar bahwa unit usaha PPOB dan ATK BUMdes Merpati Manunggal Jaya beroperasi secara aktif sepanjang tahun dengan pendapatan bervariasi per bulan. Pendapatan terbesar terjadi pada bulan September sedangkan beberapa bulan lainnya pendapatan belum dicatat dalam bentuk uang tunai. Dengan total pendapatan mencapai Rp 1.816.700, dapat disimpulkan bahwa usaha ini memberikan kontribusi ekonomi yang nyata meskipun ada beberapa kendala pencatatan pendapatan pada bulan tertentu. Pengelolaan laporan keuangan penting untuk transparansi dan evaluasi performa BUMdes di mendukung kesejahteraan umum desa melalui upaya yang dilakukan.

Ada beberapa masalah, terkait permasalahan dari ketiga unit tersebut (PPOB, FOTOKOPI DAN TPST) dapat diidentifikasi bahwa terdapat masalah mendasar dalam aspek pelaporan keuangan yang belum dilakukan secara konsisten dan terstandarisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem administrasi yang digunakan masih lemah dan tidak mampu mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas yang seharusnya diterapkan dalam manajemen BUMDes. Ketidakteraturan pencatatan tersebut juga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengevaluasi kinerja keuangan secara periodik, karena data yang tersedia tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi pendapatan riil perusahaan. menunjukkan adanya ketidakstabilan pendapatan yang cukup signifikan antar bulan, yang mencerminkan kinerja PPOB dan ATK yang tidak optimal. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan cenderung berfluktuasi, dengan nilai yang relatif kecil pada beberapa periode seperti bulan Agustus, tetapi mengalami peningkatan besar pada bulan September.

Selain itu, pencatatan yang tidak seragam antara satu bulan dengan bulan lainnya menunjukkan bahwa tidak ada prosedur operasional standar (SOP) yang jelas dalam pengelolaan laporan keuangan. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kualitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga dapat mempersulit manajemen dalam mengambil keputusan strategis. Permasalahan ini juga mengindikasikan kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal manajemen administrasi dan akuntansi, yang seharusnya menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Jika kondisi ini berlanjut, maka risiko kesalahan pencatatan, penyimpangan data, hingga potensi kerugian akan semakin besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan reformasi sistem akuntansi keuangan yang lebih tertata, sistematis, dan berdasarkan prinsip akuntansi sederhana yang mudah diterapkan. Selain itu, peningkatan kompetensi manajer melalui pelatihan administrasi keuangan juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan. Dengan adanya sistem pencatatan yang baik, transparansi dan kepercayaan publik terhadap manajemen BUMDes dapat ditingkatkan. Hal ini juga akan mempermudah proses audit dan akuntabilitas kepada pemerintah desa. Pada akhirnya, peningkatan dalam aspek administrasi keuangan

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat menggunakan metodologi kualitatif, yang melibatkan pengumpulan literatur dari banyak sumber yang terkait. Hasil dari penelitian tersebut menekankan bahwa "Analisis Hukum Pembentukan Badan Usaha Milik Desa dalam Upaya Meningkatkan Sumber Pendapatan Desa di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Hasil peraturan penyelidikan tersebut adalah proses penciptaan BUMdes Di beberapa desa di Kecamatan Babalan, proses pembentukan BUMdes masih belum selesai. Karena "paksaan" undang-undang tentang, pembentukan dilakukan dengan cepat. BUMdes. Mekanisme untuk melibatkan modal ke BUMdes masih belum sesuai peraturan. [7]

Kedua, penelitian Penelitian dengan judul "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta" menemukan bahwa untuk mewujudkan perekonomian desa yang mandiri, BUMdes sangat penting. BUMdes diharapkan melibatkan lembaga yang Dalam masyarakat, semua orang bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan yang sama. Pemerintah dan organisasi pedesaan di Desa Parakan Salam dan salam sukses. harus Pengelolaan BUMdes harus dibentuk segera. dapat cepat menjadi tambahan efisien dalam menggabungkan bisnis masyarakat dan mengelola aset desa. Tujuan BUMdes adalah untuk menciptakan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat.[8]

Ketiga, penelitian dengan judul namanya "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta". Hasil dari penyelidikan tersebut adalah kehadiran BUM Desa membawa perubahan besar di bidang ekonomi dan sosial. Values sosial dan cara orang berinteraksi satu sama lain akan berubah. BUM Desa meningkatkan Pendapatan Pertanian, tetapi tidak mungkin dirasakan direktur masyarakat. Hal ini menyebabkan penduduk percaya bahwa keberadaan BUMdes tidak menghasilkan peningkatan yang penting dalam kesejahteraan penduduk. Karena pemerintah desa, BUMdes dan pemerintah desa berhubungan erat. [9]

Kecil dan Menengah. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk yang banyak sehingga banyak tersedia tenaga kerja, lokasi yang berdekatan dengan Kota Surabaya sehingga memudahkan pemasaran. Di wilayah Desa Wedoro Klurak berkembang usaha mikro yang bergerak dalam bidang pengolahan pangan. Usaha yang telah berkembang ini memanfaatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dalam proses produksi. Di samping itu masyarakat sekitar juga mengambil manfaat sebagai reseller. Produk yang dikembangkan selama ini terbatas pada jenis kue basah dengan cakupan pasaran masih terbatas pada sekitar wilayah Desa Wedoro Klurak. Melalui pembentukan BUMDes, pemerintah berusaha meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. [10] Proses pengelolaan BUMDes membutuhkan pengelolaan dan pelaporan yang transparan bagi pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wedoroklurak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga desa melalui pengembangan usaha ekonomi. Selain itu, keberadaan BUMDes juga berdampak pada peningkatan sumber pendapatan asli desa (PAD), yang memungkinkan desa untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan secara optimal. Peraturan Perundang-undangan (2020) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 pada tahun 2010 mendorong BUMDes untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang transparan dan bertanggung jawab. [11] Meskipun demikian, program pengembangan BUMDes masih menghadapi tantangan untuk mewujudkan ekonomi produktif oleh komunitas desa. Menurut Campbell J.P (1990), pengukuran efisiensi umum dan paling terkenal adalah 1) keberhasilan program yakni, ukuran Keefektifan yang dapat dilakukan melalui kemampuan operasional yang berkaitan dengan pelaksanaan program-program kerja yang memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. 2) keberhasilan sasaran, yakni pencapaian tujuan yang memusatkan pada hasil dari elemen sasaran dan dilihat dari seberapa jauh pencapaian sasaran penerima yang sebelumnya telah ditetapkan oleh pemerintah. 3) kepuasan program, yakni kriteria efektivitas yang menunjukkan tingkat keberhasilan program di dalam memenuhi keutuhan pengguna. 4) level input dan output, yakni kriteria efektivitas yang mengacu pada perbandingan tingkat input (dana, tenaga kerja, waktu, fasilitas, dan bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan suatu hasil) dan output (hasil langsung dari proses atau aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan input tersebut). 5) pencapaian tujuan menyeluruh, yakni kriteria efektivitas yang dapat diambil dari sejauhmana keberhasilan pelaksanaan tanggung jawab dan tugas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dapat menyelesaikan semua tanggung jawab utamanya atau mencapai target yang telah ditetapkan.

II. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penerapan e- government melalui penyediaan layanan administrasi kecamatan yang terintegrasi di desa Wedoroklurak Kabupaten Candi. Penelitian dilakukan di desa Wedoroklurak Kabupaten Candi. Untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengidentifikasi fenomena sosial, observasi dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan secara sistematis, dan kemudian pencatatan dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan langsung kepada informan oleh orang yang diwawancarai. Penelitian ini berfokus pada efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Penulis menggunakan metode purposive sampling (sampel bertujuan) dalam penulisan ini. Metode ini digunakan dengan mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan dasar penelitian. Teknik sampel purposive, apa digunakan dalam penelitian ini, memilih sampel berdasarkan penilaian karakteristik sampel yang diperlukan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk metode evaluasi data yang digunakan untuk hasil penyelidikan, model analisis data yang dibuat oleh Miles dan Huberman (2007:16) digunakan. Miles dan Huberman membagi proses analisis data menjadi tiga tahap: 1) Reduksi data proses melakukan pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian, dan transformasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. 2) Pendistribusian data dan pengumpulan informasi yang terorganisir memungkinkan pengambilan kesimpulan. Meskipun awalnya distribusi data pada data kualitatif terdiri dari teks yang bercerita, saat ini banyak orang menyajikan data kualitatif dengan grafik, bagan, atau matriks. 3) Penarikan kesimpulan, yaitu tindakan untuk menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. [12]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut temuan peneliti mengukur efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wedoroklurak Kabupaten dengan menggunakan Menurut Campbell JP, ada lima cara untuk mengukur efektivitas antara lain, 1) keberhasilan program, 2) keberhasilan sasaran, 3) kepuasan terhadap program, 4) tingkat input dan output, 5) pencapaian tujuan menyeluruh.

A. Keberhasilan Program

Menurut Campbell, keberhasilan program adalah Efektifitas yang dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program - program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pencapaian tujuan sangat penting. Untuk mengetahui seberapa sukses suatu program, lihat seberapa jauh program tersebut telah mencapai tujuannya. Dimana dalam hal ini, pencapaian tujuan adalah Dianggap sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan. Indikator Pencapaian Tujuan menunjukkan bahwa pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Maju Bersama di Desa Kambitin cukup efektif. Hasil dari wawancara dengan lima informan didasarkan pada indikator Pencapaian Tujuan.[13]

Pelaksanaan program pengelolaan BUMdes Wedoroklurak dimulai dari pengambilan sampah di tiap-tiap rumah oleh petugas angkut, kemudian sampah-sampah tersebut dibawa ke TPST Merpati Putih Desa Wedoroklurak. Sesampainya di TPST ada kegiatan pengolahan sampah, yang mana sampah tersebut akan menjalani pemilahan. Pemilahan yang dilakukan menggunakan mesin conveyor dan mesin pemilah untuk memilah sampah yang memiliki nilai jual seperti plastik, kardus, kaca, kertas plastik kertas dll. sehingga sampah residu yang tidak memiliki nilai jual seperti sterefoam, pampers, dahan kayu dapat di sisihkan untuk dikelola lebih lanjut. Yang kedua PPOB (Payment Point Online Bank) yang ada di Desa Wedoroklurak adalah PPOB Bumdes Merpati Manunggal Jaya. Layanan utama yang disediakan oleh PPOB (Payment Point Online Bank) di Desa Wedoroklurak umumnya meliputi pembayaran berbagai tagihan dan layanan keuangan yang memudahkan masyarakat desa. Layanan ini biasanya mencakup pembayaran listrik, air, pembelian pulsa telepon, pembayaran tagihan lain seperti TV kabel, serta layanan keuangan dan administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat desa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua BUMdes desa Wedoroklurak bahwa *“permasalahan di desa Wedoroklurak adalah waktu itu tidak ada TPST. maka BUMdes meminta pemerintah desa untuk membangunkan TPST yang dikelola sampai sekarang. Itulah salah satu penerapan pengalihan potensi dan pemetaan masalah yang dilakukan oleh BUMdes”*. Berdasarkan hasil wawancara, Secara spesifik, PPOB di desa seperti Bumdes Merpati Manunggal Jaya di Wedoroklurak menyediakan layanan utama tersebut untuk memudahkan warga desa dalam bertransaksi tanpa harus ke luar desa, sehingga mempercepat dan mempermudah proses pembayaran dan pembelian layanan yang penting bagi masyarakat desa tersebut. Yang ketiga Pasar desa adalah pasar tradisional yang terletak di pedesaan atau di sekitar permukiman penduduk. Pasar ini biasanya lebih sederhana dibandingkan pasar modern di kota dan berfungsi sebagai tempat utama bagi petani, pengrajin, dan masyarakat lokal untuk menjual hasil pertanian, kerajinan tangan, serta produk- produk lokal lainnya. Selain berfungsi sebagai pusat jual-beli, pasar desa juga berperan penting dalam mempertahankan perekonomian lokal, menyediakan lapangan pekerjaan, dan menjadi wadah interaksi sosial antar warga desa. Pasar desa juga membantu menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi lokal karena sering menjadi tempat perayaan kearifan lokal seperti kuliner tradisional dan kesenian rakyat. pemerintah desa mempunyai beberapa kios dan kemudian diserahkan ke Bumdes untuk dikelola, ini adalah menjadi salah satu unit usaha Bumdes berikutnya. Selain itu, pasar desa merupakan institusi ekonomi dengan tiga peran utama: sebagai entitas ekonomi yang menggerakkan roda perekonomian perdesaan, sebagai entitas sosial yang mempertahankan budaya lokal serta memperkuat kebersamaan, dan sebagai sumber Pendapatan Asli Desa melalui retribusi pedagang. Pasar desa dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat, yang memanfaatkan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi serta sosial.

Hal tersebut disampaikan melalui ketua BUMdes bahwa *“Dalam indikator Bumdes desa wedoroklurak menentukan sasaran atau target yang ditentukan adalah memetakan potensi dan masalah. Setelah ditentukan potensi dan masalahnya, baru pengurus bumdes bergerak contohnya permasalahan di Desa Wedoroklurak adalah tidak ada TPST, Maka bumdes meminta pemerintah desa untuk membangunkan TPST yang dikelola sampai sekarang”*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Hal tersebut merupakan dari penerapan pengalihan potensi dan pemetaan masalah yang dilakukan oleh BUMdes. Petugas pengangkut sampah kemudian membawa sampah tersebut ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Sesampainya di TPS, sampah dimasukkan ke mesin conveyor yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pemilahan.

Pada tahap pemilahan, material yang masih layak digunakan atau dapat didaur ulang dipisahkan dari sampah lainnya untuk kemudian dimanfaatkan kembali. Proses ini dilakukan sebagai upaya pengurangan volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir sekaligus mendukung kegiatan daur ulang. Tahap pemilahan material dalam proses pengolahan sampah adalah langkah awal yang sangat penting untuk memisahkan jenis-jenis sampah berdasarkan karakteristiknya. Pada tahap ini, sampah dipilah menjadi beberapa kategori utama, seperti sampah organik, anorganik, dan beracun (B3). Pemilahan dilakukan agar setiap jenis sampah dapat diolah dengan metode yang sesuai dan efektif. Pada tahap pemilahan, sampah organik yang mudah terurai seperti daun kering dan sisa makanan dipisahkan untuk selanjutnya menjadi kompos atau biogas. Buangan anorganik seperti plastik, kaleng, dan botol dipilah lagi berdasarkan jenis bahan dan warna untuk mempermudah proses daur ulang, seperti pencucian, pemotongan, dan

peleburan menjadi produk baru. Sampah B3 seperti baterai dan limbah elektronik memerlukan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Pemilahan biasanya dilakukan sejak sampah masih di sumbernya agar tidak tercampur kembali. Sampah yang telah dipilah disimpan dalam wadah terpisah sesuai jenisnya agar proses pengolahan berikutnya berjalan lancar dan nilai ekonomis sampah tetap terjaga. Hal tersebut disampaikan oleh bapak ruri yang menyatakan bahwa “Untuk saat ini TPST-nya masih kacau, makanya pengurus BUMDES ini menyuruh orang untuk mengawasi dan bertanggung jawab pada pengelolaan sampah. Tapi saat ini ada beberapa kendala soalnya untuk TPST. Dengan tidak adanya pengawasan, orang-orang yang bersinggungan dengan TPST, pekerja- pekerja di TPST sedikit lalai dengan pengelolaan sampah. selain itu, Miskomunikasi antar pekerja sering terjadi”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, administrasi bahan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Desa (TPST) Wedoroklurak masih menghadapi sejumlah kendala. Narasumber menyampaikan bahwa kondisi TPST saat ini dinilai masih kurang teratur sehingga memerlukan pengawasan khusus. Untuk itu, pengurus BUMDES menugaskan seseorang agar bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya pengelolaan sampah. Permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun program sudah berjalan, masih terdapat kelemahan dalam aspek manajemen dan koordinasi yang perlu segera dibenahi agar tujuan pengelolaan sampah dapat tercapai secara optimal.



Gambar 1: Lokasi BUMdes Desa Wedoroklurak

Sumber : Observasi Penulis, 2025

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator Keberhasilan Program dalam teori Efektivitas menurut Campbell pengukuran efektivitas yang berfokus pada sejauh mana program tersebut dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Campbell menyatakan keberhasilan program sebagai tolok ukur utama efektivitas, di mana program dikatakan berhasil jika hasil yang dicapai sesuai atau mendekati tujuan awal yang direncanakan. Pelaksanaan pengelolaan BUMdes di Wedoroklurak telah berjalan secara sistematis dengan alur yang jelas, mulai dari pengumpulan sampah dari rumah warga, pengangkutan ke TPS menggunakan penggledek, hingga pemilahan di mesin konveyor. Proses ini diikuti dengan pengolahan sampah organik menjadi kompos, pemilahan sampah anorganik untuk didaur ulang atau dijual, serta pembuangan residu ke TPA. Aktivitas ini dilakukan oleh tim pengelola yang telah mendapatkan pelatihan dan dilengkapi dengan peralatan sederhana untuk mendukung efisiensi kerja. Hasil pengelolaan sampah menunjukkan manfaat yang nyata, baik dalam pengurangan volume sampah maupun penciptaan nilai tambah melalui produk olahan sampah. Namun, dari sisi keberhasilan program, terdapat kendala yang memengaruhi efektivitas operasional. Indikator keberhasilan program ini mencerminkan kemampuan operasional suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan program kerja secara efektif dan efisien. Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari pencapaian target atau sasaran spesifik, tetapi juga terkait dengan mekanisme pelaksanaan program, proses yang ditempuh, dan hasil output yang diperoleh. Dengan kata lain, keberhasilan program adalah ukuran konkret bahwa tujuan strategis program telah terwujud sesuai rencana.

B. Keberhasilan Sasaran

Menurut Campbell, keberhasilan sasaran adalah pencapaian tujuan yang memusatkan pada hasil dari elemen sasaran dan dilihat dari seberapa jauh pencapaian sasaran penerima yang sebelumnya telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konteks pencapaian tujuan, keberhasilan sasaran adalah pengukuran efektivitas yang ditinjau dari

sudut pandang pemenuhan sasaran. Ini berarti bahwa penilaian keberhasilan harus terkait dengan tujuan organisasi dan strategi untuk mempertahankannya.[14]

Pelaksanaan pengelolaan BUMdes di Wedoroklurak menunjukkan capaian yang positif dalam menjangkau sasaran penerima yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa maupun instansi terkait. Sasaran utama program ini meliputi rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum di wilayah desa yang menjadi sumber penghasil sampah harian. Proses menjalankan program yang dirancang secara tepat sasaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan ini mencakup tindakan-tindakan apa dilakukan dari pelaksana program untuk memastikan bahwa kelompok sasaran atau penerima manfaat mendapatkan output yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program. Keberhasilan pelaksanaan program ditentukan oleh beberapa unsur penting, yaitu kesesuaian antara program dengan kebutuhan kelompok sasaran, kemampuan organisasi pelaksana dalam menjalankan tugasnya, serta kesesuaian antara persyaratan yang ditetapkan organisasi pelaksana dengan kapasitas kelompok sasaran untuk menerima manfaat program. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu warga Desa Wedoroklurak BUMdes *“mampu menyerap tenaga kerja lokal, khususnya dari warga desa setempat. Sebagai contoh, sebelumnya belum tersedia petugas pemilah sampah, namun kini telah ada tenaga pemilah yang direkrut dari warga desa. Bahkan, ke depannya direncanakan akan dilakukan penambahan tenaga kerja untuk mendukung operasional TPST, sehingga memberikan peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar”*. Berdasarkan hasil wawancara. Jika ketiga unsur ini selaras, maka pelaksanaan program dapat berjalan efektif dan sasaran dapat tercapai. Proses pelaksanaan program juga melibatkan pengorganisasian yang jelas, penetapan pelaksana yang kompeten, komunikasi yang baik antar pihak terkait, serta pengawasan yang ketat. Keberhasilan sasaran tidak hanya diukur dari pencapaian tujuan, tetapi juga dari bagaimana mekanisme pelaksanaan dan pemeliharaan sasaran tersebut dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam memberikan manfaat bagi masyarakat atau kelompok penerima program. Selain berfungsi untuk mengurangi volume sampah dan menerapkan pengelolaan sampah yang sesuai prosedur, keberadaan BUMdes Wedoroklurak juga menguntungkan aspek sosial-ekonomi masyarakat.

Melalui upaya edukasi, sosialisasi, dan partisipasi aktif masyarakat, program BUMdes berhasil meningkatkan kesadaran warga terhadap pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya. Keberhasilan pengelolaan BUMdes tercermin dari kemampuan BUMdes dalam menjalankan unit usaha secara efisien dan memberikan dampak positif nyata untuk masyarakat desa. Itu terlihat dari peningkatan pendapatan desa yang berkontribusi pada Pendapatan Asli Desa (PADes), serta terciptanya lapangan kerja yang membantu mengurangi pengangguran di desa. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan ketua BUMdes Wedoroklurak yang menyatakan *“BUMdes sudah mencapai sasaran yang diinginkan cuma dalam pelaksanaannya memang ada perlu perbaikan terutama perbaikan administrasi. Tapi secara garis besar BUMdes sudah bisa memetakan masalah dan mencari cara untuk mencapainya”*. Berdasarkan hasil wawancara, BUMdes yang berhasil juga mampu menyediakan berbagai layanan yang dibutuhkan masyarakat, seperti kios pertanian, simpan pinjam, dan layanan pembayaran digital (PPOB) yang meningkatkan akses ekonomi warga. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan BUMdes menjadi kunci utama, sehingga program dan kegiatan BUMdes memenuhi persyaratan masyarakat dan tujuan pembangunan desa. Keberhasilan ini serta dapat dilihat dari keberlanjutan dan pertumbuhan usaha BUMdes yang secara organisasi berjalan teratur dan neraca keuangan yang terus mengalami peningkatan. Dampak langsung keberhasilan pengelolaan BUMdes tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tapi juga peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui indikator pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Meskipun begitu, tantangan seperti keterbatasan modal, keterbatasan inovasi, dan partisipasi yang belum merata masih perlu menjadi perhatian agar manfaat BUMdes dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa.



Gambar 2. Sosialisasi BUMdes Desa Wedoroklurak
Sumber : Pemerintah Desa Wedoroklurak, 2025

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator keberhasilan sasaran menunjukkan tingkat keberhasilan sasaran yang positif dan sesuai dengan teori Efektivitas menurut Campbell. pada aspek Keberhasilan sasaran diketahui dua indikator kemampuan operasional yang belum efektif dapat dilihat dari pendapatan yang masih kurang dan sebagian pengelola tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya masing masing. indikator ketepatan program sudah efektif karena sudah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan BUMDes, dan dengan adanya BUMDes telah membantu masyarakat yang tidak bekerja. Kedua pada aspek Keberhasilan sasaran dengan dua indikator tingkat output terhadap pencapaian yang belum efektif karena belum adanya pengeluaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dan indikator Pencapaian target juga belum efektif dapat dilihat dari rendahnya tarif sewa lapak serta tantangan penarikan retribusi yang menyebabkan pendaptan jauh di bawah target yang diinginkan. Ketiga, pada aspek kepuasan terhadap program diketahui dari 2 indikator bahwa indikator kualitas yang diberikan sudah efektif karena para pedagang merasa puas dengan kualitas lapak yang ada. dan untuk indikator kedua kepuasan masyarakat sudah efektif karena masyarakat terutama pedagang sudah puas dengan adanya BUMDes ini memudahkan berbelanja tanpa berubah lapak. Keempat pada aspek tingkat Input Dan Output dapat dilihat dari dua indikator yaitu indikator Perbandingan Input Dan Output sudah efektif karena terlihat dari pemasukan yang masih banyak dari pengeluaran yang dilakukan. Dan indikator yang kedua adalah Keuntungan untuk indikator keuntungan kurang efektif karena belum mendapatkan keuntungan dikarenakan modal awal sekitar 170 juta untuk 2 unit usaha. Kelima pada aspek Pencapaian tujuan menyeluruh dengan dua indikator yaitu indikator pelaksanaan program kurang efektif dapat dilihat dari kurangnya skill dan pengetahuan pengelola untuk menetapkan usaha yang bagus. Dan untuk indikator kedua yaitu pada ketepatan tujuan sudah efektif dapat dilihat dari banyaknya masyarakat dan pedagang/pasar mengatakan tujuan BUMDes sudah tepat.

C. Kepuasan Terhadap Program

Menurut Campbell, Metode evaluasi efektivitas kepuasan mengacu pada seberapa efektif program memenuhi kebutuhan pengguna; kepuasan pengguna yang dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas barang dan jasa yang dibuat. Semakin baik produk dan jasa yang dibuat, lebih banyak tinggi memuaskan pengguna, yang dapat menghasilkan keuntungan bagi organisasi.[15]

Program memuaskan masyarakat dalam pengelolaan BUMDes dimaksudkan untuk menjamin bahwa layanan dan unit keupayaan yang dijalankan sesuai dengan persyaratan dan harapan komunitas lokal. Melalui berbagai program, BUMDes berupaya menyediakan produk dan jasa berkualitas tinggi bersama dengan layanan yang responsif dan ramah, seperti unit usaha pasar desa, simpan pinjam koperasi, dan layanan pembayaran digital (PPOB). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dukungan dari Program ini berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat agar mereka merasa bahwa BUMDes benar-benar menjadi wadah bersama yang berguna dan sesuai dengan aspirasi mereka. Salah satu indikator penting dalam mengukur efektivitas pengelolaan BUMDes. Program BUMDes yang dijalankan dengan baik dapat memberikan kemudahan akses layanan dan produk bagi masyarakat desa, seperti kios pasar yang tertata, layanan pembayaran, serta unit usaha yang memadai. Kepuasan masyarakat tercermin dari persepsi positif mereka terhadap kualitas layanan, kemudahan bertransaksi, dan manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung. Secara umum, tingkat kepuasan masyarakat terhadap program BUMDes sudah tergolong baik, dengan harapan bahwa keberlanjutan program tetap menjadi prioritas pemerintah desa untuk jangka panjang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan ketua BUMDes desa Wedoroklurak *“ada beberapa kegiatan yang menjadi usaha utama BUMDes, yang pertama adalah TPST menghasilkan uang atau omset setahun sekitar 200 juta. yang kedua adalah pasar desa. Pemerintah desa punya beberapa kios dan itu diserahkan ke BUMIDES untuk dikelola. Itu juga menjadi salah satu unit usaha BUMIDES nantinya. Dan yang ketiga adalah PPOB”*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dukungan pemerintah dalam pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak diwujudkan dalam bentuk penyediaan modal awal berupa bangunan dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program. Namun, Untuk unit pasar desa, tidak ada masalah karena hanya tinggal meneruskan saja. Hal ini menunjukkan adanya pola pembiayaan bersama, di mana pemerintah berperan dalam penyediaan sarana prasarana awal, sementara keberlanjutan program dijaga melalui kontribusi aktif masyarakat.

Kepuasan masyarakat menjadi pemicu utama keberlanjutan program BUMDes, di mana masyarakat yang puas akan aktif mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan BUMDes. Kualitas pelayanan yang baik dan responsif akan menumbuhkan kepercayaan dan mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Fakta di lapangan menunjukkan kepuasan masyarakat meningkat ketika BUMDes dapat memberikan kemudahan akses, transparansi pengelolaan, serta pelayanan yang cepat dan tepat waktu. Misalnya, survei kepuasan di Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa aparat BUMDes yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan dan inovasi memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi dari masyarakat dan pimpinan BUMDes. Komitmen pengelola dalam menyelesaikan tugas, keterbukaan terhadap saran dan ide baru, serta kerjasama dalam

tim menjadi faktor penentu keberhasilan program ini. Program Bumdes telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Perdes saat ini.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator kepuasan terhadap program menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat dan partisipasi cenderung tinggi, terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia terlatih dan dana yang memadai sehingga pengembangan dan perluasan program BUMDes masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2025 berikut ini pernyataan dari ketua BUMDes Wedoroklurak *“Untuk itu, diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan, pelatihan, serta dukungan kebijakan agar program kepuasan masyarakat ini dapat semakin meningkatkan efektivitas pengelolaan BUMDes dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam kesejahteraan masyarakat desa”*. program kepuasan masyarakat adalah fondasi penting dalam efektivitas pengelolaan BUMDes yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kepuasan yang terbangun melalui pelayanan berkualitas dan keberpihakan pada kebutuhan masyarakat mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa yang berdaya dan mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program BUMdes Desa Wedoroklurak Masyarakat mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang dikelola BUMdes Terutama TPST, karena dengan keberadaan pengelolaan sampah yang dijalankan BUMdes masyarakat sangat terbantu. program BUMdes Desa Wedoroklurak efektif pada Indikator kepuasan karena mampu menghadirkan layanan pengelolaan sampah yang dirasakan langsung manfaatnya, meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan.

D. Tingkat Input dan Output

Menurut Campbell, Keefektifitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan keduanya. Jika output lebih besar daripada input, maka dianggap efisien. Kebalikannya, jika ada lebih banyak input daripada hasil, kemudian dianggap tidak efektif.. Tingkat Input mengacu di segala bentuk sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu program atau aktivitas. Ini bisa meliputi dana, tenaga kerja, waktu, fasilitas, dan bahan bahan lain yang digunakan untuk menghasilkan suatu hasil. Sedangkan tingkat Output adalah hasil langsung dari proses atau aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan input tersebut. Output biasanya bersifat kuantitatif, seperti jumlah layanan yang diberikan, jumlah produk yang dihasilkan, atau jumlah masyarakat yang dilayani dalam suatu program. [16]

Dalam pelaksanaan pengelolaan BUMdes di Wedoroklurak, terdapat hasil nyata dari pengelolaan BUMDes yang terlihat dari peningkatan pendapatan asli desa (PADes), peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan dampak positif pada perekonomian rumah tangga warga desa. Output ini juga mencakup distribusi manfaat yang dirasakan oleh masyarakat luas, bukan hanya pengelola atau anggota BUMDes saja. Hasil efektif pengelolaan BUMDes umumnya berupa peningkatan pendapatan masyarakat pengguna layanan BUMDes, adanya tambahan modal usaha melalui program simpan pinjam, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi desa. Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa output efektif ini belum selalu maksimal dan manfaatnya belum merata kepada seluruh masyarakat desa. Secara garis besar, efektivitas pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kualitas input yang digunakan, serta pengelolaan dan pengembangan unit usaha yang mampu menghasilkan output yang berdampak positif dan merata di masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ketua BUMdes Wedoroklurak *“bahwa efektivitas BUMDes tidak hanya dipandang dari sisi hasil akhir namun juga bagaimana proses input dan pengelolaan sumber daya dapat menciptakan output yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara nyata dan berkeadilan”*. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 7 Agustus 2025) responden menilai bahwa input seperti modal, partisipasi, dan dukungan terkelola dengan baik, output berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat akan lebih optimal dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan program TPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengelolaan sampah yang baik, tetapi juga memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja lokal. Keberhasilan input ini menjadi syarat penting agar BUMDes dapat bekerja dengan baik dan memberikan manfaat.

Program ini juga berhasil menciptakan dampak sosial berupa terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Dengan kata lain, input yang relatif terbatas telah mampu menghasilkan output yang cukup optimal dalam mewujudkan pengelolaan sampah berbasis lingkungan di tingkat desa. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Warga BUMdes desa Wedoroklurak yang menyatakan *“Masyarakat kelihatan suka dengan usaha yang dijalankan BUMDES, yakni TPST. Juga merambah pada penyewaan toko, juga senang mereka, karena ada tempat usaha yang diberikan BUMDES, yang dikelola BUMDES, dan dikelola secara transparan dan Bagus. Banyak aset-aset desa yang dikelola oleh BUMDES, seperti mesin tanah, bangunan.”*. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Wedoroklurak telah memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Warga kini tidak lagi mengalami kesulitan maupun kebingungan dalam membuang sampah karena sudah tersedia fasilitas yang memadai. Tujuan utama pembangunan TPST adalah untuk mempermudah pengelolaan sampah sekaligus memastikan masyarakat tidak merasa terbebani atau mengeluhkan sistem yang berjalan. Dengan adanya sarana ini, pengelolaan sampah menjadi lebih terarah,

terorganisir, dan mampu menjawab kebutuhan warga. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel Laporan Keuangan Bumdes Merpati Manunggal Jaya sebagai berikut:

Tabel 2. Laporan Keuangan Bumdes Merpati Manunggal Jaya Tahun 2024

Tanggal	Uraian	Masuk	Keluar	Saldo
01 April	Saldo Awal Bulan	-	-	Rp. 100.000
02 April	Pemasukan dari GPH RW 003 dan RW 004	Rp. 12.500.000	-	Rp. 12.600.000
04 April	Honor Penggeledak Puskesmas Bulan Maret	-	Rp. 700.000	Rp. 11.900.000
04 April	Biaya Bantrans Pengambilan Uang di Bank	-	Rp. 200.000	Rp. 11.700.000
17 April	Konsumsi Rapat Koordinasi	-	Rp. 300.000	Rp. 11.400.000
30 April	Honor Penggeledak GPH RW 003 dan RW 004	-	Rp. 5.000.000	Rp. 6.400.000
04 Mei	Pemasukan dari Puskesmas	Rp. 1.150.000	-	Rp. 7.328.000
06 Mei	Dibayar belanja kabel + lampu + ongkos pasang TPST	-	Rp. 1.150.000	Rp. 18.678.000
Total				Rp. 80.106.000

Sumber : Data Milik Desa Wedoroklurak

Berdasarkan tabel 2 laporan keuangan Bumdes Merpati Manunggal Jaya Tahun 2024 menggambarkan rekapitulasi lengkap mengenai aktivitas kas masuk (pemasukan) dan kas keluar (pengeluaran) BUMDes selama periode tertentu, khususnya pada bulan April dan Mei 2024. Pemasukan utama didominasi oleh pendapatan dari unit usaha BUMDes, seperti penerimaan signifikan dari GPH RW 003 dan RW 004 sebesar Rp 12.500.000 dan pendapatan dari Puskesmas sebesar Rp 1.500.000. arus kas yang terjadi sepanjang April hingga Mei 2024. Laporan ini memuat saldo awal sebesar Rp100.000 yang kemudian bertambah signifikan melalui pemasukan dari GPH RW 003 dan RW 004 sebesar Rp12.500.000 serta pemasukan dari Puskesmas Rp1.500.000. Dari sisi pengeluaran, BUMDes menggunakan dana untuk membayar honor penggeledak, biaya transportasi, konsumsi rapat koordinasi, serta belanja peralatan dan pemasangan fasilitas TPST. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pendapatan dari kontribusi masyarakat dan instansi, dengan pengeluaran untuk kebutuhan operasional dan pengembangan unit usaha. Secara keseluruhan, laporan ini mencatat total transaksi mencapai Rp80.106.000 yang mencerminkan tingginya aktivitas keuangan BUMDes selama periode tersebut, Meski pengeluaran cukup besar, terutama untuk honor petugas, saldo kas tetap positif hingga akhir periode. Kondisi ini menandakan bahwa BUMDes mampu menjaga stabilitas arus kas sekaligus menunjukkan transparansi dalam pengelolaan dana. Laporan ini dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan efisiensi keuangan dan memperkuat perencanaan pengembangan usaha ke depan.

Analisis SWOT terhadap pengelolaan BUMDes di Desa Wedoroklurak menunjukkan bahwa dari aspek *kekuatan (strengths)*, BUMDes memiliki kondisi keuangan yang cukup stabil dengan arus kas yang positif serta transparansi dalam pencatatan keuangan yang rinci. Pendapatan utama yang berasal dari iuran pengelolaan sampah mampu menopang operasional secara signifikan, sekaligus menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat. Selain itu, BUMDes juga memberikan dampak sosial melalui penyerapan tenaga kerja lokal, khususnya sebagai petugas pengelola sampah. Namun demikian, pada aspek *kelemahan (weaknesses)*, BUMDes masih menghadapi ketergantungan yang tinggi terhadap iuran sampah sebagai sumber pendapatan utama, sementara kontribusi dari unit usaha lain seperti PPOB dan ATK masih belum optimal. Di sisi lain, belum adanya pencatatan pendapatan dari hasil daur ulang serta besarnya biaya operasional, terutama honor petugas, menjadi kendala dalam meningkatkan efisiensi keuangan.

Dari sisi *peluang (opportunities)*, BUMDes memiliki potensi besar untuk mengembangkan sumber pendapatan baru, seperti memperluas cakupan iuran ke wilayah RW lain, memonetisasi hasil pemilahan sampah seperti plastik dan kardus, serta mengembangkan produk kompos dari sampah organik yang memiliki nilai jual. Optimalisasi unit usaha lain seperti PPOB dan ATK juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan diversifikasi pendapatan. Namun demikian, terdapat pula *ancaman (threats)* yang perlu diantisipasi, seperti masih lemahnya sistem administrasi dan manajemen, ketergantungan pada kinerja petugas lapangan, serta potensi menurunnya partisipasi masyarakat apabila

layanan tidak berjalan secara konsisten. Selain itu, pencatatan keuangan yang belum sepenuhnya terstandar, termasuk adanya transaksi non-tunai yang belum terdokumentasi dengan baik, dapat menghambat transparansi dan akuntabilitas.

Dalam keseluruhan proses ini, terdapat beberapa pihak yang terlibat secara langsung, yaitu pemerintah desa sebagai pembuat kebijakan dan penyedia dukungan anggaran, pengelola BUMDes sebagai pelaksana operasional, petugas lapangan seperti pengangkut dan pemilah sampah, serta masyarakat sebagai pengguna layanan sekaligus kontributor utama melalui iuran dan partisipasi aktif. Sinergi antara pihak-pihak tersebut menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pengelolaan BUMDes serta keberlanjutan program dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator Tingkat Input dan output menunjukkan keseimbangan yang baik dan sesuai dengan teori Efektivitas menurut Campbell. Dari sisi input, program ini didukung oleh alokasi anggaran desa, keberadaan sarana dan prasarana seperti tempat pemilahan, mesin pencacah, serta dukungan partisipasi masyarakat melalui iuran rutin. aktivitas unit usaha yang sehat dan berorientasi pada jasa layanan publik, khususnya di sektor pengelolaan sampah, bahwa dengan input yang relatif terbatas berupa dana, tenaga kerja, dan sarana prasarana, BUMDes mampu menghasilkan output yang cukup optimal dalam bentuk peningkatan pendapatan asli desa (PADes), penyerapan tenaga kerja lokal, serta kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin dari keberhasilan unit usaha seperti TPST yang tidak hanya berfungsi mengelola sampah, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi tambahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Dengan demikian, meskipun masih terdapat kendala administrasi dan keterbatasan modal, keseimbangan positif antara input yang dikeluarkan dan output yang dihasilkan mencerminkan efektivitas BUMDes dalam menjalankan fungsinya sebagai penggerak ekonomi desa. Hasil wawancara mendukung adanya keseimbangan antara input dan output tersebut. Ketua unit sampah menegaskan bahwa keberadaan TPS/TPST tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengolahan sampah, tetapi juga mampu menyerap tenaga kerja lokal yang sebelumnya tidak ada, bahkan direncanakan akan terus bertambah. Sekretaris desa juga menegaskan bahwa manfaat yang diperoleh masyarakat, seperti kemudahan membuang sampah dan berkurangnya keluhan warga, dianggap sebanding dengan modal yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, berdasarkan teori Campbell, dapat disimpulkan bahwa BUMdes Desa Wedoroklurak menunjukkan efektivitas yang baik pada indikator tingkat input dan output, karena sumber daya yang digunakan berhasil menghasilkan keluaran yang nyata, bermanfaat, dan sesuai dengan tujuan program.

E. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Menurut Campbell, Pencapaian Tujuan Program ditentukan oleh sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian umum dalam konteks ini mencakup sebanyak mungkin kriteria unik untuk menilai efektivitas organisasi secara keseluruhan. Agar efektivitas program dapat terjamin melalui pelaksanaan program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka efektivitas dapat diartikan secara global sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan serta menyelesaikan semua tugasnya atau meraih sasaran yang telah ditetapkan. Pengelolaan BUMDes di Desa Wedoroklurak diawali dengan menentukan sasaran dan target berdasarkan pemetaan potensi dan permasalahan desa. Contoh nyata adalah ketika Desa Wedoroklurak menghadapi permasalahan tidak adanya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), BUMDes menginisiasi permintaan kepada pemerintah desa untuk membangun dan mengelola TPST tersebut yang berjalan hingga sekarang. Ini menunjukkan penerapan strategi penggalian potensi dan pemetaan masalah yang efektif. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ketua BUMdes desa Wedoroklurak *"BUMDes telah mencapai sasaran utama, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa aspek administrasi yang perlu diperbaiki. Secara umum, BUMDes mampu mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, terutama pada tiga unit usaha yang mereka jalankan: TPST, pasar desa, dan PPOB (Payment Point Online Banking)"*. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 7 Agustus 2025) Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan utama program BUMdes di Desa Wedoroklurak adalah menjadikan desa sebagai contoh pengelolaan sampah yang baik, minimal di tingkat kecamatan Candi. Narasumber memandang sampah sebagai masalah utama yang harus diatasi, sehingga fokus program diarahkan pada upaya menjaga kebersihan lingkungan desa. Keinginan ini menunjukkan adanya visi untuk menciptakan desa yang bersih, sehat, dan menjadi model inspiratif bagi desa lain dalam penanganan sampah secara terpadu.

Seluruh elemen pelaksana, mulai dari pengelola BUMdes, pengelola TPST, pemerintah desa, hingga masyarakat, telah menunjukkan komitmen dan keterlibatan yang kuat dalam menjalankan peran masing-masing. Dari ketiga unit usaha tersebut, PPOB menghadapi kendala utama yakni minimnya perputaran uang karena bergantung pada transaksi PPOB saja. TPST meskipun sudah menunjukkan omset sekitar 200 juta rupiah per tahun, masih memiliki kendala administrasi pengelolaan keuangan yang belum efektif dan belum memenuhi standar yang diharapkan. Sedangkan pasar desa relatif berjalan lancar tanpa hambatan. Keberhasilan program BUMdes tidak hanya terlihat dari sisi

finansial, tapi juga dampak positif lingkungan yang dihasilkan seperti kebersihan lingkungan yang lebih terjaga. Masyarakat Desa Wedoroklurak merasakan manfaat nyata dari adanya TPST karena kemudahan dalam membuang sampah serta peningkatan keindahan dan kesehatan lingkungan sekitar. Indikator dari ketiga unit usaha yang banyak kendala dan hambatan adalah PPOB, karena perputaran uangnya minim, hanya mengandalkan PPOB saja. Yang kedua adalah TPST, meskipun sudah memutar uang selama setahun 200 juta secara administrasi TPST pengelolaan uang masih belum efektif, masih jauh dari standar dan akhirnya menjadi masalah di unit, untuk unit pasar desa tidak ada masalah tinggal meneruskan. Sejalan dengan pernyataan ketua BUMdes Desa Wedoroklurak bahwa *“BUMdes saya nilai sudah cukup berhasil, meskipun masih diperlukan beberapa perbaikan di beberapa hal. Masalah yang sering terjadi adalah ketidaksiapan SDM, pengurus BUMDES, untuk mengikuti perkembangan Jerman, penggunaan teknologi. Mereka kurang paham tentang itu. Tapi secara garis besar, BUMdes sudah berhasil, meskipun memang masih dibutuhkan perbaikan di beberapa hal”*. Pernyataan wawancara tersebut menggambarkan bahwa tujuan utama adanya TPST di Desa Wedoroklurak adalah untuk memberikan fasilitas kepada warga agar tidak kesulitan dalam membuang sampah. Dengan adanya tempat pembuangan yang terpusat, sampah dapat lebih mudah dikondisikan dan dikelola sehingga tidak berserakan di lingkungan sekitar. Program BUMdes yang berhasil adalah TPST karena mampu mengelola uang besar dan ada efek lingkungan yang diberikan, yaitu lingkungan menjadi bersih, tidak kotor dan lebih sehat. Program yang dijalankan bumdes masyarakat sangat terbantu dan tidak kebingungan untuk membuang sampah, masyarakat juga merasakan perubahan terkait keindahan dan kebersihan di lingkungan tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh telah sesuai dengan teori Efektivitas menurut Campbell yang dimana berdasarkan teori efektivitas menurut Campbell, indikator pencapaian tujuan menyeluruh menekankan pada sejauh mana tujuan utama program dapat direalisasikan secara nyata. Salah satu pencapaian utama adalah keberhasilan pengelolaan TPST yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial dengan omset tahunan sekitar 200 juta rupiah, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan kualitas lingkungan hidup yang lebih bersih dan sehat. Keberhasilan ini turut meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat secara langsung. pemerintah desa juga berperan aktif melalui dukungan anggaran, kebijakan, serta pengawasan. Kondisi ini sejalan dengan indikator Campbell karena pencapaian program tidak hanya terlihat dari output teknis berupa fasilitas dan pengelolaan, tetapi juga dari outcome berupa lingkungan yang bersih dan sehat, serta dampak sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat. Pengelolaan BUMdes di Desa Wedoroklurak telah menunjukkan pencapaian tujuan secara menyeluruh yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat desa. BUMdes secara efektif menjalankan fungsi utama sebagai lembaga ekonomi desa yang mengoptimalkan potensi yang ada dan menyelesaikan permasalahan yang dialami di desa melalui program-program usaha yang strategis seperti pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), pasar desa, dan unit usaha Payment Point Online Banking (PPOB). efektivitas pengelolaan BUMdes terlihat dari kemampuannya mengidentifikasi sasaran, memanfaatkan potensi desa, dan menjalankan program kerja yang menghasilkan kontribusi ekonomi dan sosial signifikan bagi masyarakat desa. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan terutama dalam aspek administrasi dan pengelolaan keuangan, upaya yang telah dilakukan oleh BUMdes Desa Wedoroklurak merupakan contoh yang baik dalam pemberdayaan ekonomi desa yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas mengenai efektivitas Program BUMdes di Desa Wedoroklurak, Kabupaten Sidoarjo, studi kasus di Desa Wedoroklurak Kabupaten Sidoarjo dapat disimpulkan dengan ditinjau dari 5 indikator efektivitas menurut Campbell yakni sebagai berikut: pertama pada indikator keberhasilan program, pelaksanaan program BUMdes Desa Wedoroklurak sudah berjalan dengan baik serta hasil pengelolaan sampah menunjukkan manfaat yang nyata, baik dalam pengurangan volume sampah maupun penciptaan nilai tambah melalui produk olahan sampah. Namun disisi lain, terdapat kendala seperti yang memengaruhi efektivitas operasional dan koordinasi dalam implementasi program ini adanya kemampuan operasional suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan program kerja secara efektif dan efisien. Kedua pada indikator keberhasilan sasaran, dalam program ini sasaran mencakup rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan fasilitas umum yang menjadi sumber sampah harian dengan memberikan dampak sosial ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja bagi warga setempat, terutama dalam peran sebagai tenaga pemilah. Keberhasilan program ini tidak hanya terukur dari pengelolaan sampah yang lebih baik, tetapi juga dari manfaat langsung yang dirasakan warga, meningkatnya kesadaran kolektif, serta terciptanya peluang ekonomi tambahan. Ketiga pada indikator kepuasan terhadap program, dilihat dari kesediaan masyarakat dalam pengelolaan BUMDes dirancang untuk memastikan bahwa layanan dan unit usaha yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan mereka terlayani dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa BUMdes mampu menghadirkan layanan pengelolaan sampah yang dirasakan langsung manfaatnya, meningkatkan kenyamanan hidup masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan. Keempat pada indikator tingkat input dan output,

adanya peningkatan kesejahteraan, peningkatan (PADes) ekonomi sosial, perluasan kesempatan kerja, dan dampak positif pada perekonomian rumah tangga warga desa. Program ini didukung oleh alokasi anggaran desa, keberadaan sarana dan prasarana seperti tempat pemilahan, mesin pencacah, serta dukungan partisipasi masyarakat. Upaya tersebut menghasilkan output yakni meningkatnya pendapatan masyarakat pengguna layanan BUMDes, berkurangnya jumlah sampah yang dibuang ke TPA, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan BUMDes. Kelima pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh, pelaksanaan program telah berjalan cukup efektif. Selain pemerintah desa yang juga berperan aktif melalui dukungan anggaran, kebijakan, serta pengawasan, masyarakat mengoptimalkan potensi yang ada dan menyelesaikan permasalahan yang dialami di desa melalui program BUMDes. Hal tersebut sejalan dengan indikator Campbell pada indikator pencapaian tujuan menyeluruh yang menekankan pada sejauh mana tujuan utama program dapat direalisasikan secara nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Wedoroklurak, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Merpati Manunggal Jaya, serta seluruh masyarakat Desa Wedoroklurak yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berpartisipasi aktif selama proses pengumpulan data berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada aparat Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan. Tidak lupa, terima kasih kepada tim pengelola Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) serta para petugas lapangan yang telah membantu kelancaran observasi dan wawancara. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak tersebut.

REFERENSI

- [1] L. R. Ikhsan and W. B. Priatna, "Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat," *E- Bisma*, vol. 5, no. 2, pp. 221–238, 2025.
- [2] R. L. Kurnia Dewi, "Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Berbasis Potensi Wilayah," *J. JURISTIC*, vol. 4, no. 01, p. 79, 2023, doi: 10.56444/jrs.v4i1.3911.
- [3] H. Heryanti, "Peran Dinas sosial Kabupaten Bone dalam Menanggulangi kemiskinan (Perspektif Undang-Undang nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial)," *J. Al-Dustur J. Polit. Islam. law*, vol. 2, no. 2, pp. 46–72, 2019, doi: 10.30863/jad.v2i2.501.
- [4] F. Nursyamsi, "Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law) Pengawasan Peraturan Daerah pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah," vol. 2, no. 3, 2015.
- [5] S. Inombi, S. Kamuli, and A. Wantu, "EFEKTIFITAS PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA/BUMDes DI DESA ILOHELUMA KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN TAHUN 2019," *Jambura J. Civ. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.37905/jacedu.v1i1.11101.
- [6] A. A. Saputri and I. Istiqomah, "Efektivitas pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wangkelang," *J. Community Dev. Disaster Manag.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–6, 2023, doi: 10.37680/jcd.v5i1.2754.
- [7] D. Dari and P. Ekonomi, "Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Serumpun Jaya Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah," vol. 2, pp. 1–6, 2025.
- [8] R. M. Zulkarnaen, "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta," *Dharmakarya*, vol. 5, no. 1, pp. 1–4, 2017, doi: 10.24198/dharmakarya.v5i1.11430.
- [9] M. R. R. S. Anggraeni, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta," *Modus*, vol. 28, no. 2, p. 155, 2016, doi: 10.24002/modus.v28i2.848.
- [10] K. Candi and K. Sidoarjo, "The Role of Village Government of Waste Management at Wedoroklurak Village [Peran Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Sampah di Desa," pp. 1–12, 2022.
- [11] Permendagri NO 39 Tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa, "Peraturan Menteri Dalam Negeri NO 39 Tahun 2010," *Nomor 39*, pp. 1–4, 2010, [Online]. Available: <https://www.kemendagri.go.id/>
- [12] Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *J. Penelit.*, pp. 31–40, 2020, [Online]. Available:

https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BABIII09.10.033_Aji_p.pdf

- [13] Fitriani, Jumaidi, and M. fajar Noorrahman, “Efektivitas Program Pembinaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan UKM Kabupaten Hulu Sungai Utara,” *J. Pelayanan Publik*, vol. 1, no. 1, pp. 97–104, 2024, [Online]. Available: <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/JPP/article/view/154>
- [14] Triandini Nurshobah and Rudiana, “Efektivitas Program BPUM dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha Mikro pada Era Pandemi Covid-19 di Kecamatan Lengkong Tahun 2021,” *NeoRespublica J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 4, no. 2, pp. 329–347, 2023, doi: 10.52423/neoresjurnal.v4i2.77.
- [15] K. Firdaus, “Efektifitas Layanan Mobile Application ‘mLibrary,’” *J. Perpust.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–18, 2021.
- [16] R. H. Saputra, I. Setiawan, P. Studi, A. Publik, S. Tinggi, and I. Administrasi, “Di Desa Muara Baruh Kecamatan Amuntai Utara,” pp. 921–930, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.